BAB III

PERKEMBANGAN SEKOLAH DAMRONGSAT WITTAYA SCHOOL DI BAN KHAE CHANA SONGKHLA THAILAND TAHUN 1998-2015

A. Sarana dan Prasarana

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek).[1] Untuk lebih mudah membedakan keduanya. Sarana lebih ditujukan untuk benda-benda yang bergerak seperti komputer dan mesin. Sedangkan prasarana lebih ditujukan untuk benda yang tidak bergerak seperti gedung, aula, laboratorium dan lain-lain.

Menurut Ketentuan Umum Permendiknas No 24 tahun 2007 sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah. Sedangkan prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah/madrasah.[2] Dalam hal ini, setiap lembaga atau sekolah pasti memiliki sarana dan prasarana sebagai alat penunjang utama demi terlaksananya suatu kegiatan atau pekerjaan.

Perkembangan sarana prasarana Sekolah Damrongsat Wittaya School mengalami kemajuan signifikan. Prasarana berupa Mushalla kayu perlahan

[1] Moenir, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi revisi* (Jakarta:LP3ES, 2010), 378.
[2] Anita Hidayanti, Definisi dan Ruang Lingkup Sarana dan Prasarana dalam http:/www.anitahidayanti.blogspot.co.id/artikel, (02 Juni 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulai berkembang seiring bertambahnya siswa. Bahkan siswa yang belajar di Sekolah Damrongsat tidak hanya dari wilayah Songkhla melainkan juga dari luar wilayah seperti Pattani, Narathiwat dan Yala. Bertambahnya jumlah siswa, memaksa Haji Murod Ismail Baisamau melakukan pembangunan dengan menambah prasarana berupa gubuk kayu untuk siswa yang tempat tinggalnya jauh. Hal ini bertujuan untuk memudahkan mereka belajar dengan difasilitiasi tempat tinggal yang tidak jauh dari Sekolah.

Pada awal berdirinya, Sekolah Damrongsat Wittaya School hanya menyediakan tempat tinggal (pondok) bagi siswa yang berasal dari sekitar Ban Khae. Setelah bertambahnya jumlah siswa dari luar Ban Khae, maka Haji Murod Ismail Baisamau membuat kebijakan dengan menambah beberapa bangunan berupa *bilik* yang dijadikan tempat tinggal siswa. Awalnya Sekolah Damrongsat Wittaya School hanya memiliki 2 bilik kamar yang diisi sekitar 7 hingga 9 anak di setiap biliknya, kemudian di tambah 2 bilik dengan ukuran lebih besar yang mampu menampung 14 hingga 20 anak setiap biliknya.[3]

Kata pondok berasal dari bahasa Arab yaitu *funduq* yang berarti ruang tidur, asrama atau wisma sederhana karena pondok memang sebagai tempat penampungan sederhana dari pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya.[4] Pondok berfungsi sebagai tempat penginapan santri, selain juga sebagai sarana santri untuk belajar dan mengulang kembali pelajaran di luar jam sekolah.

---

[3] Pheepat Ustman Aekem, *Wawancara*, Ban Khae Chana, 12 September 2015.
[4] Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kya*i (Jakarta: LP3ES, 2002), 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penambahan jumlah pondok yang dilakukan Haji Murod Ismail Baisamau ternyata mengundang masyarakat sekitar untuk ikut serta dalam proses pembangunan. Hal ini dibuktikan dengan partisipasi mereka dalam membangun pondok, mereka juga ikut membantu dengan menyumbang beberapa uang dan material bangunan. Selain membangun pondok, Haji Murod Ismail juga merenovasi Mushalla yang awalnya hanya terbuat dari kayu kemudian diperbaiki dengan diperluas dan dibangun kembali menggunakan batu bata.[5]

Bertambahnya siswa tentu juga harus menambah dan memperluas sarana prasarana belajar mereka yaitu pondok dan Mushalla. Masjid atau Mushalla merupakan tempat mendidik dan menggembleng santri agar lepas dari hawa nafsu duniawi. Hal ini sebagai indikasi bahwa nilai-nilai cultural masyarakat setempat dipertimbangkan untuk dilestarikan oleh pondok pesantren.

Seiring berjalannya waktu, Sekolah Damrongsat Wittaya School mulai mengalami beberapa perubahan salah satunya dalam bidang infrastruktural yakni dengan bertambahnya beberapa fasilitas sekolah yang dimulai dengan pembangunan pondok, perluasan Mushalla, penambahan ruang kelas dan lain lain. Berikut beberapa fasilitas prasarana yang dimiliki Sekolah Damrongsat Wittaya School saat ini:

[5] Pheepat Ustman Aekem, *Wawancara*, Ban Khae Chana, 12 September 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Mushalla

Sekolah Damrongsat Wittaya School mempunyai sebuah Mushalla. Mushalla ini terletak diantara pondok putra dan lapangan futsal. Dalam kesehariannya, Mushalla ini digunakan untuk sholat jamaah santriwan dan santriwati. Selain itu, Mushalla ini juga digunakan untuk kajian keagamaan santri. Kegiatan yang berlangsung di Mushalla ini yaitu pengajian Alquran selepas sholat jamaah subuh yang di pimpin langsung oleh Haji Pheepat Ustman Aekem dan pengajian kitab kuning selepas sholat jamaah Maghrib yang dipimpin langsung oleh Haji Murod Ismail Baisamau.[6]

2. Pondok Putra

Bangunan pondok putra yaitu berupa bilik kecil yang terbuat dari anyaman bambu berjejer di sebelah utara Mushalla. Bangunan pondok putra sendiri hanya ada 6 bilik besar yang yang mampu menampung 12 sampai 20 orang dan 6 bilik kecil yang mampu menampung 4 sampai 6 santri. Selain itu, ujung komplek pondok terdapat 2 bilik besar yang salah satunya dua tingkat menjadi tempat tinggal bagi pengurus putra atau pengajar yang memilih untuk tinggal di pondok.[7]

[6] Arida Nailatus Salamah, Internasional Service Program at Damrongsat Wittaya School Thailand, (Laporan KK-PPL Internasional, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), 7.
[7] Ibid., 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pondok Putri

Bangunan pondok putri berupa bangunan yang terbuat dari anyaman bambu yang terletak di sebelah selatan gedung sekolah. Pondok putri terdapat sekitar 7 bilik lebar dan luasnya hampir sama antara satu dengan yang lain. Tiap bilik pondok putri bisa menampung 5 sampai 7 santri karena bilik putri memang lebih kecil dibanding bilik pondok putra. Ujung selatan dan utara komplek pondok putri terdapat bilik besar tempat tinggal pengurus putri atau pengajar yang memilih untuk tinggal di pondok.[8]

4. Lapangan Olahraga

Fasilitas dalam bidang olahraga yang dimiliki lembaga Damrongsat Wittaya School yaitu lapangan Futsal, lapangan takrow, dan lapangan bulu tangkis. Lapangan futsal terletak persis di depan gedung sekolah. Sedangkan lapangan takrow terletak di depan pondok putra, dan lapangan bulu tangkis terletak di sebelah timur Mushalla.[9]

5. Bangunan Sekolah

Sekolah Damrongsat Wittaya School memiliki beberapa bangunan yang digunakan belajar mengajar. Bangunan utama yaitu dua lantai khusus *Matiyum* 3 sampai *Matiyum* 6. Selain ruang kelas, gedung ini juga terdapat Laboratorium Komputer, kantor, ruang guru dan ruang Musyawarah.

[8] Salamah, "Internasional Service Program at Damrongsat Wittaya School Thailand", 8.
[9] Ibid., 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya ada 2 buah bangunan kelas yang terletak di sebelah utara gedung utama. Gedung ini berisi 2 kelas untuk *Matiyum* 1 sampai *Matiyum* 3.[10]

6. Laboratorium Komputer

Laboratorium komputer digunakan untuk belajar Teknologi Informatika dan Komunikasi (TIK). Pelajaran komputer termasuk palajaran wajib untuk para siswa. Di dalam laboratorium ini terdapat 28 komputer yang bisa digunakan siswa saat pembelajaran TIK berlangsung. Untuk pembelajaran komputer dimulai dari kelas *Matiyum* 1 sampai *Matiyum* 6 yang dilakukan secara bergantian setiap minggunya sesuai jadwal yang di tetapkan sekolah.[11]

7. Kantin

Sekolah Damrongsat Wittaya School memiliki 2 buah kantin yang terletak di sebelah selatan kantor. Kantin satu menjual makanan seperti nasi dan lauk pauk, minuman *chakiyaw*, serta makanan basah seperti sosis dan kerupuk khas Thailand. Kantin ini dibuka sejak pukul 7.30 pagi sebelum jam pelajaran dimulai dan tutup saat jam pelajaran berakhir yaitu pukul 16.30. di depan kantin ini terdapat beberapa kursi dan meja yang biasa di pakai siswa menyantap makanan yang dibelinya di kantin. Adapun kantin dua menjual makanan ringan seperti snack, peralatan menulis dan

[10] Ibid., 9.
[11] Ibid., 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peralatan mandi seperti sabun, shampoo dan lain lain. Kantin ini di buka setiap malam selepas sholat jamaah Isya' sampai pukul 22.00.[12]

8. Aula

Salah satu fasilitas yang dimiliki Sekolah Damrogsat adalah Aula. Aula ini berukuran 13x9 meter dengan lantai masih berupa tanah semen. Aula ini terletakk persis di samping kantor sekolah. Aula biasanya dipakai pada saat pengumuman sekolah. Selain itu juga sebagai tempat kegiatan kesenian siswa seperti *annasyid* dan drama yang diadakan diakhir semester.[13]

B. Jumlah Siswa

Damrongsat Wittaya School pada awal berdirinya hanya memiliki murid sebanyak 23 siswa, kemudian berkembang menjadi 325 siswa, 175 diantaranya adalah siswa perempuan dan 150 siswa laki-laki. Secara umum Kegiatan belajar mengajar di sekolah hanya berlangsung mulai hari senin hingga hari Jum'at. Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, siswa memiliki dua pembagian waktu belajar yang berbeda, kegiatan belajar pelajaran umum *(saman*) dan kegiatan belajar agama (*sasana*).[14] Setiap hari senin sampai jum'at siswa memulai kegiatan belajar di sekolah sejak pukul 08:30 sampai dengan pukul 16:00. Selama proses pembelajaran siswa laki-laki dan perempuan berada di ruang yang sama. Namun tetap dipisahkan

[12] Ibid., 10.
[13] Ibid., 11.
[14] Salamah, Internasional Service Program at Damrongsat Wittaya School Thailand, 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

posisi duduk mereka, posisi siswa di sebelah kanan dan siswi di sebelah kiri. Tujuan mereka digabungkan adalah untuk mempersiapkan mental siswa-siswi dalam memasuki pendidikan di perguruan tinggi yang pada umumnya memiliki kelas *heteroseks*.

Kegiatan Ekstrakulikuler di Damrongsat Wittaya School di laksanakan setiap hari kamis pukul 08.30 – 10.30. Berbagai kegiatan ekstrakulikuler diberikan kepada siswa-siwi diantaranya adalah ekstra Nasyid, ekstra grup bahasa, ekstra sport, ekstra memasak, ekstra komputer, dan ekstra seni lukis. Selain itu, ada juga kegiatan pembibitan tanaman hijau yang dilaksanakan setiap hari rabu pagi. Dari semua kegiatan ekstrakuliker tersebut, beberapa kegiatan dibina langsung oleh para ahli yang didatangkan sekolah guna memaksimalkan kegiatan dan potensi siswa seperti kegiatan ekstra nasyid, seni lukis dan pembibitan tanaman hijau.[15]

Selain kegiatan belajar mengajar dan kegiatan ekstrakulikuler, para siswa-siswi juga harus mengikuti kegiatan-kegiatan di hari libur yaitu sabtu dan minggu. Kegiatan ini meliputi kegiatan pendidikan agama Islam di Damrongsat Wittaya School. Diantaranya kegiatan sholat berjamaah, kerja bakti, belajar membaca al-Qur'an yang dilaksanakan dari pagi hingga sore hari. Kegiatan *Islamic Studies* tersebut bertujuan supaya siswa-siswi Damrongsat mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar dan memahami ilmu agama Islam dengan diiringi pemahaman bahasa Melayu Jawi.

[15] Profil Sekolah Damrongsat Wittaya School.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tenaga Pengajar

Tenaga pengajar atau guru mempunyai peran penting dalam proses kemajuan pendidikan. Guru merupakan salah satu faktor utama bagi terciptanya generasi penerus bangsa yang berkualitas, tidak hanya dari sisi intelektaulitas saja melainkan juga dari tatacara berperilaku dalam masyarakat. Menurut Ahmad Effendi dalam bukunya, pendidik atau guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa dalam pengembangan tubuh dan jiwa untuk mencapai kematangan, mampu berdiri sendiri dan dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah di bumi sebagai makhluk sosial dan individu yang mampu berdiri sendiri.[16]

Sekolah Damrongsat Wittaya School memiliki tenaga pengajar sebanyak 47 orang, 28 diantaranya mengajar di bidang akademik dan 19 orang guru lainnya mengajar di bidang keagamaan. Para pengajar dituntut untuk menyelesaikan studi sarjana minimal Strata Satu (S1), tetapi ada juga sebagian dari mereka telah lulus atau sedang menempuh pendidikan Magister di Universitas-universitas di sekitar Thailand bahkan luar Thailand seperti Malaysia dan Indonesia.[17]

Pengajar ilmu pengetahuan umum diantaranya adalah guru bidang Bahasa, meliputi guru Bahasa Thailand, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, dan Bahasa Melayu. Guru bidang Science, meliputi guru Fisika, Kimia, Biologi,

[16] Ahmad Effendi, *Tips Menjadi Guru Inspiratif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 26.
[17] Maroseeh Mateemai, *Wawancara*, Ban Khae Chana, 11 Agustus 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejarah, Sosial, Geografi, Art, Olahraga dan Kebudayaan Thailand. Pengajar ilmu agama diantaranya adalah guru Akidah, Akhlak, Al-Qur'an, Hadis, Tafsir, Fiqh, dan Tarikh Islam.

Dalam menjalankan kurikulum pembelajaran, Sekolah Damrongsat mengikuti kebijakan yang diberikan pihak Kerajaan Thailand. Sehingga tenaga pendidik yang mengajar di sekolah akademik harus mengikuti prosedur dari Kerajaan Thailand yakni mengajar mata pelajaran sesuai dengan jurusan pendidikan yang ditempuh selama menepuh pendidikan di bangku kuliah.[18]

Sedangkan bagi para pengajar di bidang keagamaan, selain juga harus menempuh pendidikan Strata Satu, mereka juga dituntut untuk mengetahui ilmu agama Islam secara komprehensif. Jadi, kebanyakan dari pengajar di bidang agama adalah lulusan pondok pesantren atau minimal pernah belajar ilmu agama. Sekolah Damrongsat wittaya ini lebih menitikberatkan pada bidang keagamaan daripada bidang akademik karena sekolah ini dibangun untuk memberi pelajaran dan pemahaman mengenai agama Islam bagi anak didiknya.

Tenaga pengajar Sekolah Damrongsat Wittaya School tidak diwajibkan untuk tinggal di lingkungan pondok. Sebagian besar dari mereka telah berkeluarga dan memilih untuk tinggal bersama keluarganya. Tetapi, bagi pengajar yang belum menikah, biasanya mereka memilih untuk tinggal

[18] Salamah, Internasional Service Program at Damrongsat Wittaya School Thailand, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di pondok. Pengajar yang memilih untuk tinggal di pondok diberi fasilitas berupa bilik kamar lengkap dengan perabot rumah tangga.

D. Struktur Kepengurusan

Sama halnya seperti lembaga-lembaga pada umumnya. Sekolah Damrongsat Wittaya School juga memiliki struktur kepengurusan yang bertugas sebagai pengelola yayasan sesuai dengan tugas dan jabatan masing-masing. Berikut struktur kepengurusan Sekolah Damrongsat Wittaya School:[19]

Pengasas/Tuan Sekolah : Haji Murod Ismail Baisamau

Pengaroh : Haji Pheepat Ustman Aekem

Wakil Bagian Pentadhbiran: Shatarudeen Mahleem

Kepala Sekolah/Mudir: Muhammad Faosee Bil-o Piyawong

Wakil Bagian Pelajaran: Bonya Bilnupat

Wakil Bagian Keuangan: Tengkunorasfawati

Seksi-seksi

1. Ketua Bagian Agama : Nureeya Aekem
2. Ketua Bagian Akademik : Chu'reerat Mulpeeh
3. Ketua Bagian Aktifitas dan Kedisiplinan : Hasan Bilheem
4. Ketua Bagian Keanggotaan Sekolah : Rohana Salaeh

[19] Ibid., 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Ketua Bagian Kurikulum : Salinee Madla

Susunan organisasi Damrongsat Wittaya School tidak hanya diisi oleh keluarga pengasuh saja. Haji Murod Ismail Baisamau sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di Sekolah Damrongsat Wittaya School memberi kesempatan kepada para guru dan alumni untuk memegang jabatan penting dalam kepengurusan sekolah Damrongsat. Hal ini bisa dilihat dari susunan organisasi yang kebanyakan dari pengurus adalah para guru dan alumni.

E. Alumni Sekolah Damrongsat Wittaya School

Pendidikan secara harfiah berarti proses panjang dalam menanamkan nilai tertentu. Sebagai sebuah proses panjang terhadap pembentukan pribadi murid, peran setiap pihak yang terkait sangatlah diperlukan. Guru sebagai pembimbing di sekolah, orang tua sebagai pembimbing tanpa batas waktu, lingkungan sebagai tempat berinteraksi dan aktualisasi hingga alumni yang mempresentasikan almamater. Dalam kiprah nyata jangka panjang, alumni bisa berkontribusi untuk memajukan proses pembelajaran melalui komunikasi antara almamater. Soliditas kerjasama almamater dengan alumni sangat berpotensi memaksimalkan setiap potensi yang ada.[20]

Sebagai bagian dari civitas sekolah, alumni mempunyai peranan dan tanggung jawab terhadap perkembangan sekolah. Alumni telah merasakan dan mengalami sekian tahun menjadi bagian dari sekolah. Memperoleh dan menikmati layanan dan jasa sekolah, serta menjadi pribadi yang lebih

[20] Devi Kurniawati, Pentingnya Pendidikan Bagi Semua Orang dalam https://no3vie.wordpress.com/pentingnya-pendidikan-bagi-semua-orang, (10 Juni 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkualitas juga berkat sekolah. Apapun yang didapatnya dari sekolah, tentunya memberikan kontribusi yang tidak sedikit bagi kehidupannya di Masyarakat. Oleh karena itu, para alumni sangat diharapkan menunjukkan wujud konkritnya dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan almamaternya.[21]

Dalam perjalanannya, alumni sangat menentukan kualitas suatu sekolah. Kualitas sekolah bisa dinilai dari bagaimana alumninya terjun ke masyarakat. Karena dalam hakekatnya, alumni bukan berarti telah lulus atau berhenti belajar dari sekolah tetapi memulai kembali belajar mereka di level dan tempat berbeda dengan terus mengamalkan ilmu dan pengalaman yang didapatnya dari sekolah. Maka dari itu, alumni dinilai berkontribusi besar terhadap kualitas suatu sekolah.

Sekolah Damrongsat Wittaya School yang berdiri pada tahun 1991 telah berevolusi menjadi sekolah yang tidak kalah kualitasnya dengan sekolah Kerajaan di Thailand. Hal ini karena adanya beberapa faktor pendukung, selain karena peranan beberapa tokoh dalam pendiriannya, peran alumni juga tak bisa dilupakan begitu saja. Para alumni Damrongsat Wittaya School juga berkontribusi terhadap kemajuan yang dialami Sekolah Damrongsat Wittaya School. Berikut adalah beberapa alumni yang berkontribusi terhadap kemajuan Sekolah Damrongsat Wittaya School:

[21] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Bonya Bilnupat**.

Bonya Bilnupat lahir di Ban Khu Pradu pada tahun B.E 2523 atau 1980 Masehi merupakan siswa Damrongsat Wittaya School angkatan pertama. Dia mulai mengaji di Damrongsat pada tahun 1993 ketika Damrongsat masih bernama Ponok khokpeek. Pada awal dia mengaji, sarana prasarana yang dimiliki hanya berupa sebuah Mushalla tempat santri biasa mengaji dan sebuah bilik kayu tempat santri menginap atau tinggal.[22]

Bonya Bilnupat memulai pendidikan agamanya di Sekolah yang digagas oleh Haji Murod Ismail Baisamau. Sebelumnya, dia bersekolah di Sekolah Kerajaan di Nathawi yang berjarak sekitar 12 Km dari tempat tinggalnya. Di Sekolah Kerajaan, tidak ada pelajaran agama Islam yang diajarkan, sehingga siswa Muslim yang bersekolah di sekolah Kerajaan kesulitan dalam mengenal dan mempelajari ajaran Islam. Setelah berdirinya Ponok Khokpeek, sebagian besar masyarakat Muslim Ban Khae memondokkan putra-putri mereka ke Ponok Khokpeek termasuk juga orang tau Bonya Bilnupat yang ingin agar anaknya juga belajar agama di pondok ini.[23]

Dalam menimba ilmu kepada Haji Murod Ismail, Bonya termasuk anak yang rajin dan pekerja keras. Dia sering membantu Hj. Maroseeh Mateemai mengurus pekerjaan rumah tangga. Selain itu, dia juga rajin

[22] Bonya Bilnupat, *Wawanca*ra, Ban Khae Chana, 16 September 2015
[23] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membersihkan Mushalla dan menguras kamar mandi. Hal ini membuatnya menjadi santri kesayangan Haji Murod Ismail Baisamau.

Pada tahun 1998, Bonya Bilnupat melanjutkan Sekolah di Piraya Nawin Klonghin di Yala kemudian melanjutkan study di Universitas Islam Yala dengan jurusan Managemen Sumber Daya Manusia. Setelah menamatkan pendidikan kuliah, Bonya Bilnupat kembali ke Ban Khae dan melamar menjadi guru di Sekolah Damrongsat Wittaya School. Tak sulit baginya untuk mendapatkan pekerjaan di Damrongsat. Selain karena dia alumni Damrongsat, Haji Murod Ismail Baisamau sebagai Pengasuh juga sangat mengenalnya. Sehingga dia bisa langsung menjadi guru tetap di Sekolah Damrongsat Wittaya School.[24]

Karir Bonya Bilnupat bisa dibilang berjalan mulus tanpa hambatan, tiga tahun mengajar di Damrongsat, dia diangkat menjadi wakil kepala Sekolah mendampingi Muhammad Faosee Bil-o.[25] Kejujuran dan sifat uletnya mengantarkan dia menjadi orang yang berpengaruh di sekolah Damrongsat hingga saat ini.

2. Chu'reerat Mulpeeh

Chu'reerat Mulpeeh lahir di Ban Sabayoi Nathawi pada tahun B.E 2529 atau 1986 Masehi adalah merupakan alumni Sekolah Damrongsat Wittaya School. Pendidikan agamanya dia pelajari dari ayahnya yang

[24] Bonya Bilnupat, *Wawanca*ra, Ban Khae Chana, 16 September 2015
[25] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berprofesi sebagai guru di Sekolah Kerajaan. Ayahnya termasuk orang yang *agamis* dan *religius*. Hal ini karena ayah Chu'reerat pernah mengaji dan masuk pesantren di Muang Pattani. Tak heran, jika Chu'reerat diajari pelajaran agama dasar sejak kecil. Ketika beranjak remaja, Chu'reerat yang telah menyelesaikan sekolah dasarnya melanjutkan study di Damrongsat Wittaya School. Hal ini karena paksaan dari ayahnya yang masih berkawan baik dengan Haji Murod Ismail Baisamau.[26]

Selama belajar di Sekolah Damrongsat Wittaya School, Chu'reerat tinggal di pondok bersama dengan siswi putri lainnya. Aktifitas sehari-harinya tak jauh berbeda dengan teman-temannya di pondok, hanya saja dia sering diajak Hj. Maroseeh Matemai ke pertemuan atau sekedar belanja ke pasar. Chu'reerat termasuk anak yang cerdas dan pandai terutama dalam pelajaran agama. Pelajaran agama yang diajarkan di sekolah cepat ia pahami dan pelajari. Pelajaran agama yang didapat dari ayahnya menjadi modal utama dia selalu unggul di kelas. Chu'reerat juga suka dengan pengajian Alquran yang diajarkan Haji Pheepat Ustman Aekem. Dia selalu antusias dan bersemangat setiap kali mengikuti pengajian Haji Pheepat Ustman Aekem.

Kesungguhan dan prestasi belajarnya ini mengantarkannya masuk perguruan tinggi ternama yaitu Prince of Songkhla University (PSU). Prince of Songkhla University merupakan perguruan tinggi dimana dia

[26] Chu'reerat Mulpeeh, *Wawancara*, Ban Khae Chana 22 September 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meraih gelar sarjana pada jurusan Pendidikan Bahasa Thailand.[27] Prince of Songkhla University adalah kampus terbesar dan terbaik di Provinsi Songkhla. Universitas ini juga masuk dalam 50 kampus terbaik di Asia. Seleksi ketat dan banyaknya pesaing yang juga berebut menjadi mahasiswa PSU membuat tak semua orang bisa masuk dan diterima di kampus ini. Chu'reerat termasuk salah satu siswa beruntung yang bisa lolos seleksi penerimaan mahasiswa baru Prince of Songkhla University.

Perjuangan chu'reerat menimba ilmu di kampus bergengsi akhirnya berakhir. Pada tahun B.E 2551 atau 2008 Masehi dia resmi menjadi Sarjana Pendidikan dari PSU dengan nilai *cumlaude.* Prestasi ini sungguh membuatnya menjadi orang yang dicari banyak perusahaan dan instansi pendidikan. Namun, atas permintaan ayahnya, dia menerima menjadi guru tetap di Sekolah Damrongsat Wittaya School dengan mengajar Bahasa Thailand. Pada tahun B.E 2553 atau 2010 dia mengikuti seleksi guru Kerajaan yang dilaksanakan di ibukota Thailand yaitu Bangkok. Program ini diperuntukkan bagi semua guru yang mengajar pelajaran umum untuk diberi pelatihan dan gaji tambahan dari Kerajaan Thailand setiap bulannya. Para kandidiat yang telah dinyatakan lolos, maka mendapat sertifikat sebagai guru yang diakui oleh Kerajaan. Chu'reerat menjadi salah satu kandidat yang lolos dalam program Kerajaan ini.[28]

---

[27] Ibid.,
[28] Chu'reerat Mulpeeh, *Wawancara*, Ban Khae Chana 22 September 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Summet Hemman

Summet Hemman lahir di Ban Khun Tat Wai Chana pada tahun B.E 2531 atau 1988 Masehi. Dia adalah anak pertama dari 4 bersaudara. Ayahnya seorang petani dan ibunya bekerja sebagai pedagang nasi *krabu* dan *lu'cing* di pasar. Ketika berusia 12 tahun, ayahnya meninggal dunia dengan meninggalkan seorang istri dan 4 orang anak.[29] Sepeninggal ayahnya, Summet Hemman yang merupakan anak sulung menggantikan posisi ayahnya sebagai kepala rumah tangga dengan bekerja di kebun karet dan padi serta membantu ibunya berjualan pada sore harinya. pendidikan formalnya harus terhenti setelah dia menamatkan pendidikan sekolah dasar karena dia harus bekerja demi mencukupi kebutuhan keluarganya.

Pendidikan formal Summet memang hanya sampai pendidikan sekolah dasar. Tetapi semangat belajarnya tidak pernah berhenti. Dia terus belajar dengan membaca buku, mulai dari buku cerita hingga buku pelajaran. Meski kegiatan sehari-harinya banyak ia habiskan di kebun karet dan pasar, tapi dia selalu meluangkan waktu untuk membaca buku. Kegemarannya membaca buku, membuat sang ibu merasa kasihan karena di usianya yang masih belia dia harus bekerja dan terpaksa meninggalkan bangku sekolah. Oleh karena itu, sang ibu menyuruhnya untuk belajar dan mengaji di pondok sekitar desa mereka, karena di daerah Ban Khun Tat Wai tidak ada pondok atau pendidikan Islam yang berdiri, maka dia belajar

[29] Summet Hemman, *Wawancara*, Ban Khae Chana 27 September 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Sekolah Damrongsat Wittaya School atau pondok Khokpeek ketika itu, yang jaraknya tidak terlalu jauh dari Ban Khun Tat Wai.[30]

Di Sekolah Damrongsat, dia mengikuti kelas Matiyum 1 seperti siswa baru lainnya. Sekolah formalnya yang sempat terhenti karena ikut membantu mencari nafkah kini bisa ia rasakan kembali dengan bersekolah di Sekolah Damrongsat Wittaya School. Kegemarannya membaca buku bisa ia praktekkan langsung di sekolah barunya sekarang. Summet tidak menyia-nyiakan kesempatan belajarnya ini, dia selalu berusaha untuk memahami semua pelajaran yang diajarkan oleh gurunya. Meski Summet telah resmi tercarat sebagai siswa Damrongsat, tetapi dia tidak mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan diluar jam sekolah seperti sholat berjamaah dan pengajian Alquran selepas jamaah maghrib. Hal ini karena dia tidak menetap di pondok dan memilih untuk pulang kerumah. Pilihannya untuk tidak menetap di pondok bukan karena dia tidak cocok dengan tempat atau lingkungan pondok, tetapi karena dia harus tetap membantu ibunya berjualan di pasar.[31]

Pada tahun B.E 2550 atau 2007 Masehi, Summet Hemman berhasil menyelesaikan Matiyum 6 dari Sekolah Damrongsat Wittaya School. Dia berhasil lulus bersama puluhan siswa Damrongsat lainnya. Selanjutnya dia mendaftar di Akademi Militer Kerajaan Thailand.[32] Summet Hemman mengikuti beberapa tahapan seleksi demi bisa terpilih menjadi salah satu

[30] Ibid.,
[31] Ibid.,
[32] Summet Hemman, *Wawancara*, Ban Khae Chana 27 September 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentara Thailand, mulai dari tes tulis hingga tes fisik dan kesehatan telah dia ikuti. Berbagai persyaratan administrasi telah ia penuhi. Hingga akhirnya tibalah pengumuman seleksi anggota militer dan menyatakan Summet Hemman tidak lolos. Meski dinyatakan tidak lolos dalam seleksi, Summet Hemman tidak menyerah dan mendaftar kembali di tahun berikutnya. Berbekal pengalaman dan memperbanyak latihan dan belajar. Akhirnya Summet Hemman dinyatakan lolos seleksi anggota militer Thailand.[33]

[33] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id